

## *Social Media Activism*

### **oleh Komunitas Arek Tuli (Kartu) Surabaya**

Oleh : Filda Adelina Nur – 071411533005 - [fildaadelinanur@gmail.com](mailto:fildaadelinanur@gmail.com) - AB

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada aktivisme media sosial oleh Komunitas Arek Tuli (Kartu) Surabaya melalui Instagram. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan tipe penelitian adalah deksriptif. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual dan etnografi mini. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam, observasi partisipan Instagram Kartu Surabaya dan di dalam komunitas. Kartu Surabaya ingin menghapuskan label tuna rungu dan mensosialisasikan label Tuli kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatannya. Instagram digunakan untuk mendorong teknik advokasi konvensional komunitas. Kartu Surabaya ingin memasyarakatkan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) sebagai panduan kehidupan kelompok Tuli untuk menghapuskan diskriminasi dan memperoleh akses yang setara melalui praktik aktivisme offline. Instagram digunakan untuk menyebarkan ajakan mengikuti aksi offline. Instagram juga digunakan untuk melakukan rekrutmen Relawan Juru Bahasa Isyarat (JBI). Yang terakhir, Kartu Surabaya melakukan advokasi mengenai akses televisi bagi kelompok Tuli dan Instagram digunakan untuk menyebarkan aksi online.

**Kata Kunci** : Aktivisme Media Sosial, Kelompok Tuli, Etnografi Virtual, Etnografi Mini

#### **PENDAHULUAN**

Fokus penelitian ini adalah aktivisme yang dilakukan oleh Komunitas Arek Tuli atau disingkat 'Kartu' Surabaya melalui media sosial, Instagram. Topik ini menjadi menarik untuk dikaji karena Tuli merupakan kelompok minoritas linguistik yang termarjinalasi, khususnya di Indonesia. Menjadi kelompok yang

tersingkarkan tentu mempengaruhi kehidupan kelompok Tuli hampir semua sektor kehidupan mereka. Di Indonesia, berbagai kebijakan yang menyangkut kepentingan kelompok difabel telah lama diterbitkan dan terus direvisi oleh pemerintah, tetapi dalam implementasinya masih lemah.. Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan istilah difabel jika merujuk pada individu dengan gangguan dan Tuli (dengan huruf kapital) jika merujuk pada individu dengan ketulian.

Terminologi yang umum digunakan saat merujuk pada gangguan pendengaran adalah tuna runtu dan tuli. Istilah tuna runtu dan tuli memiliki persamaan yaitu berarti rusak pendengaran. Tuna runtu merupakan pandangan patologis, dimana gangguan pendengaran dipandang sebagai penyakit dan sebuah kerusakan sehingga harus diperbaiki melalui dunia medis. Tuna runtu juga masih banyak digunakan oleh masyarakat awam, dan istilah ini juga memiliki stigma negatif karena melihat ketulian sebagai sebuah kerusakan medis yang harus ‘dinormalisasi’.

Sedangkan dari pandangan sosial budaya, gangguan pendengaran disebut dengan Tuli (dengan huruf kapital). Kelompok Tuli memandang Tuli bukan sebagai kecacatan, bukan pula sebuah kerusakan ataupun ketidakmampuan, melainkan sebagai sebuah kelompok minoritas yang berkembang, memiliki budaya dan menggunakan bahasa isyarat, disebut juga kelompok minoritas linguistik. Tuli merupakan identitas bagi orang-orang Tuli, tentu saja lengkap dengan budaya Tuli dan hak Tuli.

Bharoto berpendapat bahwa diantara kalangan masyarakat Indonesia, masyarakat difabel, termasuk kelompok Tuli, merupakan kelompok rentan yang hingga saat ini masih menghadapi berbagai isu dalam pemenuhan hak-hak mereka (2018, hal. 38). Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap Tuli berdampak besar terhadap penerimaan kelompok Tuli. Tuli, ketulian dan hal yang berhubungan dengan kehilangan pendengaran memiliki stigma yang negatif dimata masyarakat umum. Masih banyak masyarakat beranggapan bahwa karena

orang Tuli tidak dapat mendengar, kemudian orang Tuli tidak dapat diajak ‘berkomunikasi’, kemudian orang Tuli tidak akan paham mengenai ‘situasi’, maka orang Tuli secara integrasi tertinggal. Dan tentunya hal tersebut mengecilkkan orang Tuli dan yang sangat disayangkan adalah stigma ini melekat benak orang Tuli.

Stigma negatif ini merambah hingga tahap diskriminasi. Definisi diskriminasi dijelaskan secara lebih spesifik dalam Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016, “Diskriminasi adalah setiap pembedaan, pengecualian pembatasan, pelecehan, atau pengucilan atas dasar disabilitas yang bermaksud atau berdampak pada pembatasan atau peniadaan pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak Penyandang Disabilitas”.

Stigma negatif dan diskriminasi yang dialami oleh masyarakat Tuli menyebabkan segregasi dan eksklusifitas dari masyarakat umum. Kelompok Tuli tidak dianggap sebagai kesatuan dari masyarakat umum. Dan tidak hanya itu, pemerintah juga hingga saat ini masih belum dapat memenuhi hak-hak Difabel, termasuk Tuli. Salah satu isu krusial yang menjadi tantangan bagi kelompok Tuli adalah akses informasi. Sumber informasi utama menurut Bharoto adalah media (2018, hal. 41). Media konvensional yang terus digunakan hingga saat ini adalah televisi. Dalam televisi dapat diamati bahwa program-program yang ada mayoritas berbentuk audio visual, dimana kelompok Tuli tidak dapat mengakses informasi berupa audio. Ketidakramahan media televisi terhadap kelompok Tuli juga ditandai sedikitnya program yang menghadirkan JIB dalam programnya.

Untuk memangkas angka diskriminasi dan memperjuangkan hak-hak difabel, terutama kelompok Tuli, aktivis difabel melakukan berbagai langkah-langkah untuk membawa kaumnya menuju kesetaraan. Ibukota Jawa Timur, Surabaya, telah menjadi bagian dari kegiatan aktivisme tersebut. Tahun 2016 sebuah komunitas terbentuk di Kota Pahlawan, Komunitas Arek Tuli Surabaya atau yang akrab disebut dengan Kartu Surabaya.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Kartu Surabaya merupakan aktivisme. Secara sederhana aktivisme merujuk pada kemampuan untuk beraksi dan membuat atau mengubah sejarah. Jordan menjelaskan bahwa aktivisme merupakan pembentukan masa depan masyarakat (dalam Cammaerts 2007, hal. 217). Cammaerts kemudian mendefinisikan aktivisme sebagai praktik perjuangan untuk meraih perubahan yang bisa disebabkan oleh adanya kecenderungan dan tujuan untuk menentang atau mengupayakan perubahan (2007, hal. 217). Sehingga aktivisme sendiri merupakan sebuah aksi yang memang sengaja dilakukan dengan maksud tertentu untuk menghadirkan perubahan sosial maupun politik. Kegiatan aktivisme yang dilakukan Kartu Surabaya dimediasi melalui internet. Sebagaimana berkembangnya waktu, Kartu Surabaya pun memanfaatkan media social yaitu Instagram. Aktivisme tidak lagi hanya dilakukan melalui aksi langsung ataupun media konvensional (*offline*), tapi juga dalam media daring (*online*).

Teknologi saat ini begitu penting bagi aktivis, seperti yang dikatakan Sandor Vegh bahwa aktivis saat ini mampu memanfaatkan teknologi serta teknik yang dihadirkan oleh Internet untuk mencapai tujuan tradisional mereka (2003, hal.71). Vegh (2003, hal. 17) kemudian mengategorikan strategi aktivis menjadi dua *Internet-enhanced* dan *Internet-based*. Dijelaskan oleh Vegh, *internet-enhanced* merujuk pada penggunaan Internet untuk meningkatkan teknik-teknik advokasi tradisional, seperti sebagai saluran komunikasi tambahan, meningkatkan kesadaran dengan jangkauan yang lebih luas dibandingkan sebelum keberadaan Internet, dan juga mengkoordinasi aksi secara lebih efisien (2003, hal. 72). Adanya aktivisme *online* tidak menghapuskan aktivisme *offline*, seperti yang dijelaskan Baybars-Hawks, keduanya dapat berjalan secara bersamaan untuk menciptakan dampak yang lebih besar (2015, hal. 52). Sedangkan *internet-based*, menurut Vegh, hanya memungkinkan dilakukan secara *online*, seperti *virtual sit-ins* atau *hacktivism* (2003, hal. 72).

Kategori aktivisme dapat dibagi menjadi tiga kategori oleh Vegh yaitu (1) kesadaran/advokasi, Internet dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran publik

terkait suatu *cause* yang dilakukan dengan menyebarkan informasi terkait peristiwa atau isu-isu yang tidak diberitakan/kurang diberitakan oleh saluran informasi tradisional hingga upaya mengorganisir maupun memobilisasi aksi, (2) organisasi/mobilisasi yaitu Internet dimanfaatkan untuk melakukan mobilisasi, yang dapat dilakukan dalam tiga cara, yakni dengan menyebarkan; (a) ajakan untuk melakukan aksi offline; (b) ajakan untuk melakukan aksi online yang umumnya dilakukan secara *online*; dan (c) ajakan untuk melakukan aksi online, dan (3) aksi/reaksi yang merujuk pada aktivitas *hacktivism* (2003, hal. 72-73).

Cammaerts (2015) beranggapan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang didalamnya termasuk praktik komunikatif aktivis, dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu; praktik yang didukung oleh TIK/media sosial dan praktik yang berbasis TIK/media sosial. Dijelaskan oleh Cammaerts (2015), dalam praktik-praktik komunikatif yang didukung oleh TIK/media sosial, media sosial mendukung banyak aktivitas seperti melakukan organisasi internal, rekrutmen, membangun jejaring, upaya mobilisasi dan juga koordinasi aksi langsung yang akan dilakukan oleh aktivis. Media sosial secara independen mampu melakukan diseminasi kerangka gerakan tanpa media arus utama, pun mampu melakukan diskusi, debat, deliberasi hingga pengambilan keputusan sebagai wadah aktivis (Cammaerts 2015).

Sedangkan dalam praktik-praktik komunikatif yang berbasis TIK/media sosial, menurut Cammaerts (2015), media sosial memiliki sifat yang lebih konstitutif. Internet dan media sosial digunakan oleh aktivis untuk melawan musuh ideologis, juga mampu melakukan pengawasan terhadap pengawas (*sousveillance*) dan menyimpan artefak protes (Cammaerts 2015).

Sedangkan fungsi dan peran media sosial eksternal, menurut Cammaerts (2015) dapat melibatkan tiga aktivitas yaitu; (1) mobilisasi dan rekrutmen; mobilisasi aksi langsung secara *offline* oleh aktivis difasilitasi media sosial. Rekrutmen pun dapat dilakukan dengan lebih cair, pun penggunaan media sosial saat perekrutan dapat meminimalisasi biaya serta lebih mudah digunakan, (2) pembentukan saluran komunikasi alternatif yang independen; media sosial

memungkinkan aktivis untuk melakukan mediasi diri atau *self-mediation* dengan mendistribusikan tujuan serta *framing* gerakan dengan lebih mudah. Dijelaskan oleh Cammaerts (2012), *self-mediation* dilakukan mendistribusikan pembingkaiian serta interpretasi gerakan terhadap suatu isu melalui saluran komunikasi yang independen seperti media sosial. Media sosial telah memberikan aktivis kemampuan untuk mentransmisikan teks serta wacana-wacana visual dan juga dianggap berpotensi untuk menyediakan kesempatan bagi masyarakat maupun kelompok-kelompok subordinat untuk membangun identitas kolektif alternatif mereka. Bagian penting dalam proses *self-mediation* menurut Cammaerts (2012) adalah produksi artefak aksi protes yakni dengan mendokumentasikan aksi protes yang mereka lakukan untuk kemudian disebarluaskan melalui media sosial mereka sehingga memperluas arsip serta representasi diri dari aksi protes yang dilakukan, dan (3) strategi perlawanan; internet dan media sosial digunakan aktivis sebagai senjata untuk melawan musuh. Media sosial digunakan sebagai instrumen untuk melakukan aksi langsung, contohnya yakni *sousveillance*—pengawasan terhadap pengawas atau pengatasan dari bawah ke atas.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian adalah deksriptif. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual dan etnografi mini. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam, observasi partisipan Instagram Kartu Surabaya dan di dalam komunitas. Kemudian temuan data akan dipaparkan dan dikaitkan dengan teori.

## **PEMBAHASAN**

### **Panggil Kami ‘Tuli’ dengan ‘T’ Kapital!**

Istilah apa yang anda gunakan saat menyebut individu yang memiliki gangguan pendengaran? Istilah yang umum digunakan adalah tuli dan tuna rungu. Tetapi ternyata dibalik istilah, terdapat cara pandang yang mendalam. Sebuah label tidak hanya berperan sebagai nama, ada makna dan posisi yang tercantum didalamnya. Terdapat beberapa label yang biasa digunakan, tuna rungu, tuli

(dengan ‘t’ kecil) dan Tuli (dengan ‘T’ kapital). Dan Kartu Surabaya memilih mendefinisikan diri sebagai Tuli dan berupaya menyebarkan label Tuli kepada masyarakat luas.

Instagram merupakan salah satu cara Kartu Surabaya melaksanakan aktivisme. Instagram menjadi media yang dipilih karena media sosial ini sedang naik daun dan banyak digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Surabaya. Sehingga Kartu Surabaya melihat peluang bagi komunitas untuk memanfaatkan ruang publik online sebagai bagian dari pergerakan mereka. Seperti yang dikatakan Bunga, ‘Kan banyak tuh yang suka Instagram, kesempatan yang bagus buat sosialisasi’ (wawancara, 2018).

Kartu Surabaya, akronim dari Komunitas Arek Tuli Surabaya. Komunitas ini memilih label ‘Tuli’ untuk mendefinisikan kelompok mereka dan mencantumkan label tersebut dalam profil Instagram mereka. Saat membuka laman Instagram sebuah akun, hal pertama yang muncul adalah profil akun dan juga postingan terbaru dari akun tersebut. Maka pernyataan ‘Tuli’ dalam nama komunitas dan profil akun Instagram merupakan sebuah *bold statement* dari Kartu Surabaya yang menyatakan bahwa mereka memilih label ‘Tuli’. Dan dengan pencantuman di Instagram, Kartu Surabaya juga menyebarkan informasi melalui media sosial tersebut.

Kartu Surabaya mengunggah konten yang mencantumkan label Tuli dan mempromosikan label Tuli karena komunitas tersebut merupakan kelompok Tuli yang sedang memperjuangkan identitas dan label yang mendefinisikan diri mereka. Obasi menyatakan bahwa *identity and the right to define one’s own identity have unanimously risen up the political agenda in all parts of the world* (2008, hal. 455). Dan juga *...the right for self-defintion and the claim of recognition* (2008, hal. 455). Kelompok Tuli memiliki hak untuk mendefinisikan diri sendiri, menentukan label mereka sendiri dan juga mengklaim pengakuan dari seluruh elemen masyarakat dan negara di Indonesia. Disinilah perjuangan perubahan Komunitas Arek Tuli Surabaya menggeliat.

P : Kalian memanfaatkan Instagram gak buat sosialisasi panggil Tuli? Contohnya apa?

I : Sosialisasi, informasi. Kan banyak tuh yang suka Instagram, kesempatan yang bagus buat sosialisasi, tertarik belajar bahasa isyarat, datang, kemudian bisa berkembang. Bisa berubah gaada hambatan, ngejek. Bukan gabisa ngomong, terus sosialisasi agar bisa berubah.

P : Lewat Instagram, Kartu sosialisasi terus kelas bahasa isyarat, informasi kelas bahasa isyarat, share informasi kegiatan teman-teman Tuli lewat Instagram. Betul?

I : Share informasi di Instagram lewat kelas bahasa isyarat akhirnya orang-orang tertarik, acara seminar atau banyak macam-macam. Pas orang-orang datang, kasih tau panggil harus Tuli bukan tuna rungu (Bunga Islami, wawancara, 2018).

Instagram menjadi media sosial pilihan Kartu Surabaya karena media sosial yang menonjolkan visual ini banyak digemari. Kartu Surabaya menjadikan Kelas Bisindo sebagai senjata perubahan dan kegiatan aktivisme Tuli. Karena Kelas Bisindo memungkinkan masyarakat untuk datang, berkembang, belajar dan merubah perspektif mengenai Tuli, turut menghapus diskriminasi. Dari percakapan diatas, dapat dipahami bahwa Kartu Surabaya memanfaatkan Instagram untuk berbagai informasi dan promosi Kelas Bisindo. Kartu Surabaya dapat mencapai tujuan tradisional mereka melalui kelas Bisindo, memberi edukasi bahwa 'panggil harus Tuli bukan tuna rungu' melalui Kelas Bisindo.

### **Menuju Surabaya Inklusi melalui Bahasa Isyarat Indonesia**

Instagram digunakan Kartu Surabaya untuk melakukan mobilisasi aksi offline. Vegh menjelaskan bahwa salah satu manfaat internet adalah untuk melakukan mobilisasi dengan membuat ajakan secara online untuk melakukan aksi offline (2003, hal. 72-73). Selain itu Kartu Surabaya juga menggunakan Instagram untuk melakukan rekrutmen. Cammaerts (2015) menyebutkan bahwa salah satu fungsi dan peran eksternal media sosial adalah rekrutmen, rekrutmen dalam media sosial dapat dilakukan secara lebih cair, meminimalisir biaya dan lebih mudah digunakan. Instagram juga digunakan untuk memasyarakatkan



Bisindo melalui video-video mengenai Bisindo yang bersifat edukatif dan menyenangkan.

Bunga Islami mengatakan bahwa tujuan dari kegiatan yang berhubungan dengan Bisindo ‘tujuannya adalah sosialisasi, tujuannya agar Kota Surabaya inklusif’ (wawancara, 2018). Selain itu, ‘kedua, akses. Yang ketiga, mengatasi hambatan. Khususnya untuk teman-teman Tuli, biar bisa isyarat’ (Bunga Islami, wawancara, 2018). Akses bagi kelompok Tuli berdasarkan budaya Tuli adalah melalui Bisindo. Maka gerakan-gerakan Kartu Surabaya saat ini berfokus pada pengembangan melalui Kelas Bisindo dan Relawan JBI. Perubahan yang ingin dicapai oleh Kartu Surabaya ini dimediasi kedalam Instagram. Penulis berargumen bahwa Instagram merupakan media alternatif yang digunakan Kartu Surabaya untuk mendukung aktivisme yang dilakukan komunitas untuk mencapai tujuan bersama.

Kartu Surabaya melalui akun Instagramnya @kartusurabaya mengunggah poster Kelas Bisindo yang dilakukan di Tanak Melayu, Surabaya. Baybars dan Hawks menjelaskan bahwa hadirnya internet memungkinkan aktivis untuk melakukan aktivisme secara online (2015, hal. 52). Dan Kartu Surabaya pun memanfaatkan fitur internet, yaitu Instagram untuk melakukan aktivisme. Kartu Surabaya dalam hal ini menurut Vegh maka mampu memanfaatkan teknologi serta teknik yang dihadirkan oleh internet untuk mencapai tujuan tradisional mereka (2003, hal. 71).

Kartu Surabaya menggunakan Instagram untuk memperluas dan mempermudah praktik aktivisme yang dilakukan. Penggunaan internet yang dilakukan oleh komunitas ini dikategorikan oleh Vegh (2003) sebagai strategi aktivisme *internet-enhanced*. Vegh mendefinisikan *internet-enhanced* sebagai pemanfaatan internet untuk meningkatkan teknik-teknik advokasi tradisional, seperti sebagai saluran komunikasi tambahan, meningkatkan kesadaran dengan jangkauan yang lebih luas dibandingkan sebelum keberadaan internet dan juga koordinasi aksi menjadi lebih efisien (2003, hal. 72).

Instagram Kartu Surabaya tidak hanya menampilkan poster-poster Kelas Bisindo untuk memasyarakatkan Bisindo, tetapi banyak cara yang dilakukan. Salah satunya adalah mengunggah video-video edukatif yang mengajarkan mengenai Bisindo sehari-hari. Dalam melakukan aktivisme media social melalui Instagram, tidak selalu harus berupa kalimat bernada provokatif yang menyuarakan keinginan dan harapan dari kelompok Tuli. Kartu Surabaya menggunakan teknik *sofselling* untuk memperkenalkan Bisindo kepada masyarakat yang belum familiar kepada Bisindo, baik kelompok Tuli, kelompok dengar, maupun kelompok individu dengan gangguan pendengaran.

Hambatan lain yang dihadapi kelompok Tuli adalah aksesibilitas. Menurut Andrianto dan Ismail, salah satu bentuk aksesibilitas bagi Komunitas Tuli dengan mengikuti budaya Tuli adalah menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa komunikasi (2018, hal. 141). Bunga pun mengakui bahwa ‘...Akses untuk Tuli itu penerjemah...’ (wawancara, 2018).

Langkah yang diambil oleh Kartu Surabaya sebagai bagian dari gerakan Tuli di Indonesia adalah melalui program Relawan Juru Bahasa Isyarat. Kartu Surabaya berusaha mengembangkan Bisindo dan mencari solusi sendiri terhadap kebutuhan mereka. Program ini ditujukan untuk orang-orang dengar yang ingin belajar dan kedepannya mau membantu komunitas Tuli. Penulis menjadi relawan JBI Kartu Surabaya sejak bulan April 2018. Dalam program ini, relawan akan mengikuti serangkaian Kelas Bisindo khusus untuk relawan. Kelas Bisindo diadakan sekali atau dua kali dalam sebulan. Pengajar dalam Kelas Bisindo adalah anggota Kartu Surabaya. Program ini diharapkan akan melahirkan JBI-JBI yang akan membantu ‘memberikan akses untuk teman-teman Tuli’ (Bunga Islami, wawancara, 2018).

Kartu Surabaya membuka pendaftaran relawan JBI yang diumumkan melalui unggahan Instagram untuk pertama kali. Postingan mengenai pendaftaran relawan JBI diunggah tiga kali oleh Kartu Surabaya, yaitu pada tanggal 5 Maret 2018, 7 Maret 2018 dan 14 Maret 2018. Aktivitas rekrutmen menurut Cammaerts

(2015) merupakan fungsi dan peran media sosial dalam aktivisme. Cammaerts (2015) melanjutkan, melalui media sosial, proses rekrutmen lebih cair dan terbuka, penggunaan media sosial juga dapat meminimalisir biaya serta mudah digunakan.

Kartu Surabaya mengoptimalkan Instagram untuk menyampaikan informasi mengenai rekrutmen relawan JBI. Kolom *caption* digunakan untuk menuliskan narasi mengenai profil komunitas, program dan juga persuasi untuk menarik calon relawan. Selain tulisan, Kartu Surabaya juga menggunakan poster yang memuat berbagai macam informasi seperti alur pendaftaran relawan, syarat menjadi relawan, jangka waktu pendaftaran dan catatan tambahan mengenai keharusan penyerahan form pendaftaran saat sesi wawancara. Untuk memudahkan calon relawan, dicantumkan juga *contact person* yang bertanggung jawab terhadap pendaftaran relawan JBI.

### **Kami Menuntut Kesetaraan Akses Televisi**

Kartu Surabaya mengangkat isu mengenai akses televisi untuk Tuli melalui Instagram. Kartu Surabaya juga mengakui bahwa kelompok Tuli belum memiliki kesempatan untuk mengakses televisi dengan nyaman. Sebagaimana yang dituliskan oleh Kartu Surabaya dalam kolom *caption*nya;

Oiya saya mau kasih informasi ke teman2 Tuli se-Jawa Timur tentang akses Tv dibutuhkan Tuli.. Apakah teman2 merasa mengeluh masalah tidak mengerti nonton Tv apa yg diomongkan orang dengar tidak ada Teks Bahasa Indonesia.. Nah akses TV teks bahasa indonesia seperti film barat, korea, dll yang teman2 Tuli sangat butuh akses Tv jg..

Kartu Surabaya menggunakan Instagram untuk mengajak melakukan aksi online, seperti penandatanganan petisi, tetapi ini adalah versi sederhananya yaitu mengumpulkan data. Upaya Kartu Surabaya untuk memobilisasi massa secara online ini ditujukan untuk kelompok Tuli. Vegh menyebut mobilisasi sebagai salah satu kategori aktivisme yang dapat dilakukan secara online dengan cara menyebarkan ajakan kepada orang lain untuk mengambil aksi baik secara offline,

online, hingga aksi *online* yang umumnya dilakukan secara offline (2003, hal.72-73).

Sayangnya, aktivisme online yang dilakukan oleh Kartu Surabaya ini dianggap gagal oleh Bunga (wawancara, 2018). Mengapa dikatakan gagal? Karena kata Bunga data yang terkumpul hanya '70 lebih. Kurang banyak. Harusnya berapa ribu, jadi kuat' (wawancara, 2018). Untuk melakukan advokasi yang kuat dibutuhkan pula dukungan yang kuat dari kelompok Tuli yang ada. Tantangan yang dihadapi Kartu Surabaya dalam melakukan advokasi tidak hanya masalah kurangnya perhatian dari negara dan lembaga penyiaran Indonesia, tetapi juga masalah-masalah lainnya.

Masalahnya adalah 'kurang sosialisasi, tunggu, jadi kurang lihat, jadi kurang paham' (Bunga Islami, wawancara, 2018). Kurangnya sosialisasi ditenggarai jadi salah satu penyebab sedikitnya data yang diperoleh Kartu Surabaya. Faktanya, Kartu Surabaya hanya sekali mengunggah postingan mengenai aksesibilitas televisi bagi kelompok Tuli. Hal ini tentu sangat mempengaruhi visibilitas postingan tersebut. Karena karakteristik media sosial salah satunya adalah pergerakan informasi terjadi sangat cepat dan banyak sekali informasi secara silih berganti masuk, maka untuk mengangkat sebuah isu yang penting maka dibutuhkan konsistensi dan repetisi.

## **KESIMPULAN**

Penulis menyimpulkan bahwa Kartu Surabaya melakukan aktivisme untuk (1) label tuna rungu tergantikan oleh label 'Tuli', (2) Surabaya menjadi kota inklusi melalui Bisindo, dan (3) memperoleh akses televisi. Kartu Surabaya menginterpretasikan gerakan sosialisasi Tuli dan dibingkai dalam bentuk interaksi *face-to-face* serta berkomunikasi secara langsung. Disinilah peran Instagram masuk sebagai alat utama dalam pendistribusian informasi. Selain itu Instagram digunakan untuk melakukan mobilisasi, mengajak masyarakat untuk mengikuti aksi offline yang sedang diadakan oleh Kartu Surabaya. Instagram digunakan oleh

Kartu Surabaya dengan upaya mobilisasi dalam praktik-praktik aktivisme oleh Kartu Surabaya. Upaya mobilisasi ini merupakan bagian dari aktivisme online Kartu yang dilakukan Kartu Surabaya melalui Instagram dengan menyebarkan ajakan kepada orang lain untuk berpartisipasi dalam aksi offline yang diadakan oleh Kartu Surabaya. Dalam kasus Kartu Surabaya, kegiatan tersebut berupa seminar dan/atau Kelas Bisindo. Selain ajakan untuk mengikuti aksi offline, Instagram juga digunakan Kartu Surabaya untuk menyebarkan ajakan aksi online. Aksi online yang dilakukan Kartu Surabaya berkaitan dengan akses televisi yang sedang diperjuangkan oleh komunitas Tuli di Indonesia. Kartu Surabaya memanfaatkan Instagram untuk mengumpulkan data dan menggali kebutuhan komunitas Tuli terhadap akses televisi di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bharoto, Adhi Kusumo. 2018. *Aksesibilitas Tuli dan Media*, dalam Keberpihakan Media terhadap Difabel. Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIFAB), Yogyakarta, hal. 37-48.
- Cammaerts, Bart. 2007. *Activism and Media*, dalam Cammaerts, Bart dan Carpentier, Nico (eds), *Reclaiming the Media: Communication Right and Democratic Media Roles*. Intellect: Bristol, UK. Hal. 217-224.
- Cammaerts, Bart. 2015. *Social Media and Activism*. Dalam: Mansell R, Hwa P (eds). *The International Encyclopedia of Digital Communication and Society*. Oxford, UK: Wiley-Blackwell. Hal. 1027-1034.
- Obasi, Chijioke. 2008. *Seeing the Deaf in "Deafness"*. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, Vol.13, No.4, hal. 455-465.
- Vegh, Sandor. 2003. *Classifying Forms of Online Activism: The Case of Cyberprotests Against the World Bank*", dalam *Cyberactivism: Online Activism in Theory and PRACTICE*, Ed. Ayers, Michael D. dan Mccaughey, Martha, New York, Routledge, hal. 72-73.